

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh individu, baik yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung (Saptiwi et al., 2019). Pada hakekatnya, perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku mempunyai pengertian yang luas, mencakup berbicara, berjalan, bereaksi, dan sebagainya. Bahkan berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia, (Priyoto, 2015).

b. Perilaku Kesehatan

Menurut Skinner (dalam Fitriani, 2011) perilaku kesehatan ialah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan konsep sehat, sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Menurut (Notoatmodjo, 2014) perilaku sehat ialah perilaku-perilaku yang berhubungan dengan upaya preventif, yaitu mencegah atau menghindari penyakit serta mencegah atau menghindari penyebab datangnya penyakit atau masalah kesehatan, serta sikap mengupayakan, mempertahankan

dan menaikkan derajat kesehatan (promotif). Tidak selaras dengan perilaku sakit yang mencakup respon individu terhadap sakit serta penyakit, perilaku sehat merupakan perilaku preventif dan promotif.

c. Perilakuelihara diri kesehatan gigi dan mulut

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya untuk melindungi kesehatan gigi dan mulut mencakup berapa kali menyikat gigi dalam satu hari, kapan waktunya, serta mengkonsumsi makanan yang berserat, dan mengurangi makanan yang dapat merusak fungsi gigi (Veriza and Boy, 2018). Perilaku pemeliharaan gigi dan mulut sangat erat kaitannya dengan kesehatan gigi dan mulut seseorang. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik sangat berfungsi dalam menentukan derajat kesehatan dari setiap individu. Oleh sebab itu, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang buruk harus diperbaiki (Saptiwi, Hanafi dan Purwitasari, 2019). Menurut Ramadhan (dalam Nurfatimah, 2019), terdapat berbagai hal yang harus diterapkan agar memperoleh gigi dan mulut yang sehat, diantaranya :

1) Menyikat Gigi

Untuk bisa menyikat gigi dengan tepat, gunakan sikat gigi dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan. Pusatkan konsentrasi pada wilayah tempat plak biasa menumpuk, misalnya ditepi gusi (perbatasan gigi dengan gusi), permukaan kunyah gigi dimana banyak terdapat pit dan

fissure ataupun celah- celah yang sangat kecil, disekitar tambalan gigi, serta gigi bagian belakang. Metode menyikat gigi yang disebut“ modifikasi Bass” ialah metode yang efisien guna membuang plak pada tepi gusi serta dibawah gusi. Metode ini umumnya digunakan oleh orang dewasa, bukan pada anak- anak karena membutuhkan sedikit ketrampilan.

Menurut (Kusumawardani, 2011), menyikat gigi merupakan suatu kegiatan untuk melindungi kebersihan gigi dan mulut. Menyikat gigi merupakan aktivitas membersihkan seluruh bagian gigi di dalam mulut. Seluruh gigi harus dibersihkan dengan diawali dari permukaan bagian luar gigi dilengkung atas sebelah rahang kanan hingga ke lengkung bagian kiri, dilanjutkan dengan permukaan bagian luar pada lengkung gigi bagian rahang bawah dari kiri ke kanan, permukaan pengunyahan rahang atas serta rahang bawah dari kiri ke kanan, serta permukaan bagian dalam gigi rahang atas dan rahang bawah.

Menurut Rahmadhan (dalam Dewi, 2019), hal yang harus diperhatikan dalam menyikat gigi yaitu : 1) Waktu menyikat gigi, yaitu minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. 2) Menyikat gigi dengan lembut, menyikat gigi yang terlalu keras dapat menyebabkan kerusakan gigi dan gusi. 3) Durasi dalam menyikat gigi, menyikat gigi yang tepat

dibutuhkan durasi minimal 2 menit. 4) Rutin mengganti sikat gigi, minimal 3 bulan sekali. 5) Menjaga kebersihan sikat gigi dengan cara dibilas di bawah air mengalir, bulu sikat dikeringkan, dan sikat gigi di simpan dengan posisi berdiri. 6) Menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride.

2) Flossing dengan Benang Gigi

Dental floss atau benang gigi merupakan alat bantu untuk membersihkan sisa makanan atau kotoran di sela gigi dan di bawah gusi. Daerah sela gigi memang tidak mudah dijangkau oleh sikat gigi, sehingga plak akan menumpuk jika daerah ini tidak dibersihkan. Langkah-langkah membersihkan gigi dengan benang gigi yaitu: a). Ambil dental floss kira-kira sepanjang 45 cm, lalu gulung kedua ujungnya pada jari tengah agar tidak terlepas; b). Gerakkan maju-mundur dengan lembut di sela-sela gigi mengikuti bentuk gigi sampai masuk ke bawah gusi, jangan gosok terlalu kuat karena dapat melukai gusi; c). Gunakan bagian yang belum dipakai untuk membersihkan sela lainnya (Nurfatihmah, 2019).

3) Makan Makanan yang Menyehatkan Gigi

Sayur- sayuran dan buah- buahan ialah sumber vitamin serta mineral yang harus terdapat pada menu makanan setiap hari. Tidak hanya itu saja, mengonsumsi karbohidrat dari makanan pokok serta protein dari lauk- pauk juga diperlukan. Susu juga

disarankan untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi serta nutrisi pada tubuh. Dalam jangka panjang, kekurangan nutrisi dapat menimbulkan penyakit periodontal yang dapat menyebabkan gigi terlepas karena kehilangan dukungan dari jaringan dibawahnya. Berbagai permasalahan nutrisi juga akan tampak di rongga mulut terlebih dahulu sebelum terlihat di anggota badan yang lain. Hal ini disebabkan pergantian teratur antara sel lama dengan sel baru yang menyelimuti rongga mulut terjadi cukup cepat sekitar 3 hingga 7 hari (Nurfatimah, 2019).

4) Mengurangi Makan Manis dan Lengket

Makanan yang manis serta lengket dapat menempel lebih lama di permukaan gigi dan akan lama juga gigi terpapar oleh asam yang dapat merusak fungsi gigi. Tidak hanya makanan manis, hendaknya jauhi pula minuman manis semacam sirup, teh manis, ataupun minuman bersoda karena minuman ini memiliki kandungan gula yang besar. Setelah makan ataupun minum, hendaknya berkumur dengan air supaya kandungan asam menurun serta gigi kembali kokoh (Nurfatimah, 2019).

5) Kontrol ke Dokter Minimal 6 Bulan Sekali atau Bila Ada Keluhan

Menurut Ramadhan (dalam Nurfatimah, 2019), tujuan utama mengunjungi dokter gigi atau pergi ke tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut tiap 6 bulan sekali merupakan tindakan

preventif untuk mencegah kerusakan gigi, penyakit gusi, serta kelainan- kelainan lain yang berbahaya untuk kesehatan gigi dan mulut. Dokter gigi hendak memeriksa seluruh gigi, keadaan gusi, serta rongga mulut untuk mencari tanda-tanda penyakit ataupun permasalahan lain pada saat kunjungan rutin. Tujuannya ialah untuk memelihara kesehatan rongga mulut serta menghindari permasalahan yang bisa terjadi supaya tidak semakin parah dengan cara merawatnya sedini mungkin.

2. Gigi

a. Pengertian

Gigi adalah jaringan tubuh yang paling keras dibandingkan dengan jaringan tubuh lainnya. Strukturnya berlapis-lapis mulai dari email yang keras, dentin (tulang gigi) di dalamnya, pulpa yang berisi pembuluh darah, pembuluh syaraf, dan serta lain yang memperkuat gigi (Ramadhan dalam Sari, 2014).

b. Jenis Gigi

Menurut (Erwana, 2013), gigi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu gigi seri, gigi taring, gigi geraham kecil, dan gigi geraham besar. Masing-masing jenis gigi memiliki bentuk yang berbeda. Untuk usia dewasa umumnya memiliki keempat jenis gigi ini yang biasa disebut dengan gigi permanen, sedangkan untuk anak hanya memiliki tiga jenis gigi susu, yaitu gigi seri, gigi taring, dan geraham.

1) Gigi Seri

Istilah ilmiah untuk gigi seri adalah gigi insisif yang berjumlah empat di rahang atas dan empat di rahang bawah. Dinamakan gigi seri karena gigi ini yang langsung terlihat sama, sepasang (seri), dan berdampingan. Gigi seri terletak pada bagian depan rahang dan merupakan gigi yang langsung terlihat saat pertama kali seseorang tersenyum atau berbicara (Erwana, 2013).

2) Gigi Taring

Gigi taring mempunyai istilah ilmiah kaninus. Jumlahnya ada empat, masing-masing satu di sebelah kanan atas, satu di sebelah kiri atas, satu di sebelah kanan bawah, dan satu di sebelah kiri bawah. Gigi ini adalah gigi yang terakhir tumbuh di rongga mulut, sehingga sering mengalami masalah yaitu kekurangan tempat dan posisinya lebih menonjol dibandingkan gigi yang lain. Secara awam, keadaan ini dikenal dengan istilah gigi ginsul atau gingsul, tapi di kedokteran gigi, posisi ini disebut ektopik atau menonjol (Erwana, 2013).

3) Gigi Geraham Kecil

Gigi ini dikenal dengan istilah premolar. Jumlahnya ada empat di bagian rahang/mulut atas, yaitu dua di sebelah kanan atas dan dua di bagian kiri bawah. Lalu ada empat lagi di bagian rahang/mulut bawah, yaitu dua di bagian kanan bawah dan dua

di bagian kiri bawah. Pre artinya sebelum atau mendahului. Jadi premolar berarti, mendahului molar. Hal ini karena letaknya di barisan gigi-gigi sebelum gigi molar. Bentuknya menyerupai gigi taring, namun mempunyai bukit yang tajam di kedua sisi, bukan satu seperti taring.

Penghubung dua sisi tajam membentuk dataran yang disebut dataran kunyah. Ini adalah jenis gigi yang hanya terdapat dalam periode gigi tetap. Pada periode gigi susu tidak ditemukan gigi geraham kecil, meskipun gigi geraham kecil tetap adalah gigi yang menggantikan gigi geraham susu dalam proses tumbuh kembang gigi. Gigi premolar atas berbeda dengan yang bawah. Gigi premolar bawah lebih gemuk dibanding gigi premolar atas dan bukit yang satu lebih menonjol dari bukit yang lain (Erwana, 2013).

4) Gigi Geraham Besar

Gigi ini mempunyai istilah ilmiah molar. Jumlahnya enam di rahang/mulut atas, yaitu tiga di sebelah kiri atas dan tiga di sebelah kanan atas; serta enam di rahang/mulut bawah, yaitu tiga di sebelah kiri bawah dan tiga di sebelah kanan bawah. Gigi ini adalah gigi dengan ukuran terbesar dari seluruh gigi yang ada. Seperti premolar, ada beberapa perbedaan antara molar atau gigi geraham, atas dengan bawah.

Pada geraham atas, akar gigi berjumlah rata-rata tiga; tetapi pada geraham bawah, gigi ini memiliki akar rata-rata dua. Gigi geraham atas memiliki lima bukit/bagian menonjol, sedangkan gigi geraham bawah hanya memiliki empat bukit/bagian menonjol (bonjol). Gigi ini masing-masing ada tiga di kanan atas, kiri atas, kanan bawah, dan kiri bawah, jadi jumlah totalnya adalah dua belas. (Erwana, 2013).

c. Fungsi Gigi

Semua bagian tubuh manusia mempunyai tugas, peran, dan fungsi masing-masing, termasuk gigi juga memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) Pengunyahan

Gigi berperan penting untuk menghaluskan makanan agar lebih mudah ditelan serta meringankan kerja proses pencernaan. Apabila kita menelan utuh makanan tanpa dikunyah terlebih dahulu, organ pencernaan akan bekerja sangat berat dan penyerapan makanan tidak akan maksimal (Erwana, 2013).

2) Berbicara

Gigi sangat dibutuhkan untuk melafalkan bunyi ataupun huruf-huruf tertentu, seperti huruf T, V, F, D dan S. Tanpa gigi, bunyi huruf-huruf ini tidak terdengar dengan jelas. Dalam hal berbicara pun akan terdengar kurang sempurna. Hal ini misalnya

bisa terjadi pada nenek-nenek atau kakek-kakek yang sudah tidak memiliki gigi lagi atau ompong (Erwana, 2013).

3) Estetik

Sebuah senyum tidak akan lengkap tanpa sederetan gigi yang rapi dan bersih. Hampir semua orang yang profesinya mengandalkan penampilan, misalnya pemain film atau penyanyi sangat membutuhkan gigi yang tersusun indah. Orang-orang yang berprofesi semacam ini bahkan rela menghabiskan banyak uang untuk melakukan berbagai perawatan gigi agar gigi mereka tampak tersusun rapi, bersih, dan putih berkilau (Erwana, 2013).

d. Kriteria Gigi yang Masih Berfungsi

Kriteria gigi yang masih berfungsi yaitu gigi sehat, gigi yang memiliki karies namun tidak ada indikasi pencabutan, gigi yang ditumpat, gigi goyah derajat 1 atau 2, gigi fraktur email atau dentin.

e. Etiologi Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi disebabkan oleh berbagai kejadian seperti pencabutan atau hilang karena trauma dan akibat penyakit jaringan periodontal sehingga berpotensi infeksi dan apabila dibiarkan akan menyebabkan kehilangan gigi (Maulana, 2016). Penyebab kehilangan gigi antara lain :

1) Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit *multifactorial* yang merupakan salah satu penyebab kehilangan gigi yang paling sering terjadi pada dewasa muda dan dewasa tua. Karies gigi merupakan penyakit infeksi pada gigi, karies gigi yang tidak dilakukan penumpatan akan bertambah buruk sehingga menimbulkan rasa sakit dan berpotensi menyebabkan gigi mati dan akhirnya terjadi kehilangan gigi karena terkikis (Narlan, 2012).

2) Penyakit periodontal

Penyakit periodontal merupakan penyakit infeksi pada jaringan yang mengelilingi dan mendukung gigi. Penyakit periodontal dibagi atas dua golongan yaitu gingivitis dan periodontitis.

Gingivitis adalah iritasi atau peradangan pada gusi yang disebabkan oleh bakteri plak yang terakumulasi diantara gigi dan gusi. Gingivitis yang tidak dirawat maka akan berkembang mempengaruhi tulang alveolar, ligamen periodontal dan sementum, keadaan ini disebut periodontitis. Selama proses periodontitis terjadi resorpsi tulang secara progresif, apabila tidak dilakukan perawatan yang tepat dapat menyebabkan kehilangan gigi. Penyakit periodontal akan meningkat dengan meningkatnya umur, dari 6% pada umur 25–34 tahun menjadi 41% pada umur 65 tahun keatas (Sihombing, 2015).

3) Trauma dan Fraktur

Trauma atau dapat diartikan sebagai kerusakan atau luka yang disebabkan oleh tindakan-tindakan fisik dan ditandai dengan terputusnya kontinuitas norma struktur suatu jaringan. Kehilangan gigi karena trauma banyak disebabkan oleh benturan keras atau pukulan, yang ditandai dengan terputusnya kontinuitas normal suatu struktur jaringan. Hilangnya kontinuitas pada gigi dapat menyebabkan gigi mengalami nekrosis sehingga potensi untuk kehilangan gigi sangat besar.

f. Dampak Kehilangan Gigi pada Lansia

Lansia diharapkan minimal memiliki 20 gigi yang berfungsi, hal ini berarti bahwa fungsi pengunyahan mendekati normal, walaupun sedikit berkurang. Demikian halnya fungsi estetik serta fungsi bicara masih dapat dianggap normal dengan jumlah gigi minimal 20 buah (Kementerian Kesehatan R.I dalam Senjaya, 2016).

Menurut Gunadi (2013) Gigi adalah bagian dari mulut yang sangat penting. Fungsi dari gigi adalah pengunyahan (*mastikasi*), berbicara (*fonetik*), penampilan (*estetik*), dan menelan. Masalah akan muncul ketika kehilangan gigi mulai dari oklusi keadaan gigi atas dan bawah bertemu tidak stabil, fungsi pengunyahan terganggu dan akan menyebabkan masalah dalam pencernaan.

Secara keseluruhan, kesehatan dapat terganggu akibat dari kehilangan gigi. Akibat kehilangan gigi menurut :

1) Migrasi dan Rotasi Gigi

Hilangnya keseimbangan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi. Gigi yang tidak menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, sehingga mengakibatkan kerusakan struktur periodontal. Gigi miring lebih sulit dibersihkan, sehingga menyebabkan aktivitas karies meningkat.

2) Erupsi Berlebihan

Gigi yang sudah tidak memiliki antagonisnya, maka akan terjadi erupsi berlebihan (*overeruption*). Erupsi berlebih dapat terjadi tanpa atau disertai pertumbuhan tulang alveolar. Tanpa pertumbuhan tulang alveolar, struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi ekstrusi. Pertumbuhan tulang alveolar yang berlebihan, akan menimbulkan kesulitan pada pasien jika suatu saat akan memakai gigi tiruan lengkap.

3) Penurunan Efisiensi Kunyah

Kehilangan gigi terutama gigi posterior akan mengakibatkan berkurangnya efisiensi kunyah gigi. Kelompok orang yang melakukan diet cukup lunak, tidak banyak makan memberikan pengaruh.

4) Gangguan Pada Sendi *Tempuro Mandibula Juntion (TMJ)*

Kebiasaan mengunyah yang buruk, penutupan yang berebihan (*open closure*), hubungan rahang yang eksentrik akibatkehilangan gigi, dapat menyebabkan gangguan struktur pada sendi rahang.

5) Kesulitan Berbicara

Gigi akan menahan huruf sehingga jelas untuk di dengar. Kehilangan gigi depan atas bawah sering menyebabkankesulitan berbicara, karena gigi termasuk bagian dari *fonetik*.

6) Hilangnya Fungsi Estetika

Penampilan yang buruk (*loss of appearance*) karena hilangnya gigi-gigi depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang. Kehilangan gigi dapat mengakibatkan pipi kelihatan kempot atau terlihat lebih tua serta hilangnya estetika pada wajah seseorang yang kehilangan gigi.

7) Terganggunya Kebersihan Gigi Dan Mulut

Migrasi dan rotasi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi sebelahnya. Ruang intreproksimal ini mengakibatkan celah antar gigi makanan mudah masuk. Kebersihan mulut terganggu, plak mudah menempel, karang gigi mudah terbentuk, gigi berlubang mudah terbentuk, dan bisa menyebabkan kegoyahan gigi.

8) Atrisi

Membran periodontal gigi asli masih menerima beban berlebihan, tidak akan mengalami kerusakan, dan cenderung sehat. Toleransi terhadap beban biasa berwujud atrisi pada gigi tersebut, sehingga dalam jangka waktu yang lama akan terjadi pengurangan dimensi vertikal wajah pada saat gigi dalam keadaan oklusi sentrik.

9) Efek Terhadap Jaringan Lunak Mulut

Kehilangan gigi dan ruang yang ditinggalkan gigi akan ditempati jaringan lunak. Waktu yang lama akan menyebabkan kesulitan beradaptasi terhadap gigi tiruan yang akan dipakai pasien, karena terdesaknya kembali jaringan lunak tersebut dari tempat yang ditempati protesa.

g. Pencegahan Kerusakan Gigi Lansia

Menurut Rahardjo (dalam Senjaya, 2016), para lansia seringkali mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya, sehingga mereka sering mengeluh sakit gigi dan gigi goyang yang dapat menyebabkan gigi tanggal. Keadaan ini bisa dicegah dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi dengan baik dan benar agar pembentukan bakteri dalam mulut dapat dicegah. Hal ini dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dimulai dari diri sendiri dengan cara : 1) Memelihara kebersihan gigi dan mulut dengan menyikat gigi secara teratur dan

membersihkan gusi dengan baik. Bagi yang tidak ada gigi dapat menggunakan kapas yang dicelupkan ke dalam air hangat, tujuan pembersihan ini untuk menghindari tumbuhnya jamur pada gusi; 2) Mengendalikan pola makan dengan menghindari makanan yang dapat merusak gigi seperti makana yang mengandung gula; 3) Pemeriksaan gigi secara teratur ke dokter gigi, Puskesmas, ataupun rumah sakit setiap enam bulan sekali untuk mengetahui kelainan yang ada pada mulut sedini mungkin.

Menurut Rahardjo (dalam Senjaya, 2016), para lansia perlu diberi tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut seperti dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Berbagai upaya perlu diperhatikan baik oleh lansia, keluarga, maupun petugas kesehatan yang melaksanakannya, antara lain:

1) Upaya promotif

Dengan memberikan penyuluhan tentang: a) cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.; b) pentingnya protesasi untuk mengembalikan fungsi kunyah; c) pemeriksaan secara berkala

2) Upaya preventif

Berupa: a) pemeliharaan gigi dan mulut termasuk protesanya; b) pemilihan jenis makanan yang mudah dikunyah dan dicerna ; c) deteksi dini apabila terdapat kelainan mukosa agar tidak bertambah parah sehingga segera melakukan pemeriksaan; d) pemeriksaan berkala ke dokter gigi.

3) Upaya kuratif dan rehabilitatif.

Perawatan diri untuk lansia dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya, yaitu (Anggreni, 2012) : 1) Untuk yang masih mempunyai gigi: a) bila terdapat karang gigi dan atau gigi berlubang sebaiknya segera ke tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk memperoleh penanganan lebih lanjut; 2) Menyikat gigi secara teratur minimal dua kali dalam sehari, setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam; 3) Bagi lansia yang memakai gigi palsu lepasan, maka gigi palsu tersebut disikat dengan sikat gigi secara perlahan di bawah air mengalir, bila perlu dapat menggunakan pasta gigi. Waktu tidur gigi palsu tersebut dilepas dan direndam di dalam air bersih; 4) Bagi lansia yang tidak memiliki gigi sama sekali, setiap habis makan sebaiknya langsung berkumur dan menyikat bagian gusi serta lidah secara teratur untuk membersihkan sisa makanan yang melekat.

3. Lansia

Lansia merupakan proses seseorang bertambah tua. Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya (Senjaya, 2016). WHO mengklasifikasikan lansia menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan *middle age* 45-59 tahun, lansia *elderly* 60-74 tahun, lansia tua *old* 75-90 tahun dan sangat tua *very old* diatas 90 tahun (Ramadhani, 2014).

Lansia merupakan proses alamiah yang tidak dapat dihindarkan. Secara biologis akan terjadi kemunduran - kemunduran fisik pada lansia, tanda-tanda kemunduran fisik antara lain: a) kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap; b) rambut mulai beruban; c) gigi perlahan-lahan mulai tanggal hingga ompong; d) ketajaman penglihatan dan pendengaran berkurang; e) mudah lelah; f) gerakan mulai lamban; g) kerampingan tubuh menghilang dan terjadi timbunan lemak di beberapa bagian tubuh (Departemen Kesehatan R.I. dalam Senjaya, 2016).

B. Landasan Teori

Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku. Perilakuelihara diri kesehatan gigi dan mulut meliputi perilaku menyikat gigi, flossing dengan benang gigi, makan makanan yang menyehatkan gigi, mengurangi makan manis dan lengket, serta perilaku kontrol ke dokter gigi setiap enam bulan sekali. Perilakuelihara diri kesehatan gigi dan mulut yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan dari masing-masing individu.

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk mendapatkan kesehatan tubuh, khususnya pada lansia karena pada masa ini keadaan gigi mulai rapuh dan lepas. Salah satu fungsi gigi pada lansia adalah untuk mengunyah. Lansia yang kehilangan banyak gigi tentunya akan

mempengaruhi proses pengunyahan. Lansia diharapkan minimal mempunyai 20 gigi yang berfungsi, hal ini berarti bahwa fungsi pengunyahan mendekati normal. Demikian halnya fungsi estetik serta fungsi bicara masih dapat dianggap normal dengan jumlah gigi minimal 20 buah. Kehilangan gigi pada lansia bisa disebabkan karena perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu perilakuelihara diri kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik harus diubah.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:
“Bagaimana gambaran perilakuelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi yang berfungsi pada lansia di Pedukuhan Pelemadu?”